

**PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU
MENYIMPANG ANAK**
(Studi Kasus Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh:

JINDRA

NIM: 14.16.17.0004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU
MENYIMPANG ANAK**
(Studi Kasus Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh:

JINDRA

NIM: 14.16.17.0004

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Efendi P. M.Sos.I.
2. Drs. Syahrudin, M.H.I.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JINDRA**
NIM : 14.16.17.0004
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 26 November 2018

Penyusun,



JINDRA
NIM. 14.16.17.0004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)" yang ditulis oleh Jindra, NIM. 14.16.17.0004, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Jum'at 25 Januari 2019 M**, yang bertepatan pada tanggal **18 Jumadil Awal 1440 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 25 Januari 2019 M
18 Jumadil Awal 1440 H

Tim Penguji :

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M. Sos. I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Ketua Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP196512311998031009

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
NIP197004011998031009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lampiran :-

Palopo, 26 November 2018

Kepada Yth.
Ketua Jurusan FUAD IAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : JINDRA
NIM : 14.16.17.0004
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Efendi P. M. Sos. I.
NIP. 196512311998031009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lampiran :-

Palopo, 26 November 2018

Kepada Yth.
Ketua Jurusan FUAD IAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : JINDRA
NIM : 14.16.17.0004
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING II


Drs. Svahrudin, M.H.I.
NIP. 196512311998031007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)”

Yang ditulis oleh:

Nama : Jindra
NIM : 14.16.17.0004
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama


Disetujui untuk diujikan pada **Ujian Munaqasyah**
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 26 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II,


Dr. Efendi P. M. Sos. I.
NIP. 196512311998031009


Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP. 196512311998031007

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : **“Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Jindra
NIM : 14.16.17.0004
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Disetujui untuk diujikan pada **Ujian Munaqasyah**
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Penguji I

Palopo, 26 November 2018
Penguji II,


Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
NIP. 197012171998031009


Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198003112003122002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)”** guna diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sosial (S.Sos) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan yang baik sepanjang masa.

Sejak penyusunan proposal, penelitian, hingga selesainya skripsi ini, sebagaimana manusia yang memiliki kemampuan yang terbatas, tidak sedikit kendala dan hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi, atas izin dan pertolongan Allah swt. serta bantuan dari berbagai pihak kepada penulis, sehingga kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati yang tulus dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, serta Wakil Rektor I, II dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. Efendi P. M.Sos.I., Dekan Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah dan sekaligus Pembimbing I; Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi; Dr. H. Haris Kulle, LC., M.Ag., selaku Wakil Dekan III Bidang kemahasiswaan dan Kerja Sama telah meningkatkan mutu Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Drs. Syahrudin, M.H.I., selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama penulis berada kampus hijau IAIN Palopo.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Bahudi dan Ibunda Sirua yang telah mengasuh dan mendidik serta memberikan dukungan baik

moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

8. Suami Penulis Sangga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman penulis terutama Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2014 yang telah sama-sama berjuang dan saling mendukung dan membantu selama perkuliahan dan hingga selesainya skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya yang terlahir dari ketidak sempurnaan, dengan ini penulis berharap saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberi manfaat kepada pembaca dan dunia pendidikan. Aamin ya Rabbal Alamin.

Palopo, 26 November 2018

Penulis

JINDRA
NIM. 14.16.17.0004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENGUJI	vi
PERSETUJUAN PENGUJI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian yang Relevan	13
B. Kajian Pustaka	15
1. Perilaku Menyimpang	15
a. Pengertian Perilaku Menyimpang	15
b. Teori Perilaku Menyimpang	18
c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang	21
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang	24
2. Orang Tua	29
a. Pengertian Orang Tua	29
b. Tipe-tipe Orang Tua	31
c. Tanggung Jawab Orang Tua	35
3. Peran	38
a. Konsep Peran	38
b. Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak	39
C. Landasan Teori	45
D. Kerangka Pikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Informan Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53

F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambara Umum Lokasi Penelitian	57
1. Keadaan Geografis Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	57
2. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	58
3. Keadaan Penduduk di Desa Padang Sappa Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	59
a. Penduduk Menurut Klasifikasi Umur dan Jenis Kelamin	59
b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	61
c. Penduduk Menurut Mata Pencarian	63
4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	64
B. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	65
C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	75
D. Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menaggulangi Perilaku Menyimpang Anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Jindra, 2018, *“Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)”*. Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) S1 Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, di bawah bimbingan Dr. Efendi P. M.Sos.I. (Pembimbing I) dan Drs. Syahrudin, M.H.I. (Pembimbing II).

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Perilaku Menyimpang

Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui bentuk penyimpangan perilaku anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu (3) Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggambarkan secara objektif tentang perilaku menyimpang anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak dan peran orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Subyek penelitian terdiri dari 10 orang informan yang terdiri dari 5 orang anak yang berperilaku menyimpang, 4 orang tua dan 1 orang aparat keamanan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyimpangan perilaku anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: (a) penyimpangan perilaku individu berupa berbohong, mencuri, merokok, membolos sekolah, menonton film porno, minum minuman keras dan perilaku seks di luar nikah, dan (b) penyimpangan perilaku kelompok berupa perkelahian antar remaja dan kebut-kebutan di jalan. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu antara lain: (a) faktor individu berupa faktor dari dalam diri anak sendiri, faktor ekonomi yang pas-pasan, faktor media elektronik dan faktor kurangnya dasar agama; (b) faktor lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan (3) upaya yang dilakukan orang tua/masyarakat dalam menaggulangi perilaku menyimpang remaja di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah dengan cara: (a) preventif (pencegahan), (b) represif (menghambat) dan (c) rehabilitasi (perbaikan) dan kuratif (penyembuhan).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi yang cukup masif sekarang ini, berdampak pada banyak aspek kehidupan. Di satu sisi kita menikmati berbagai kemudahan yang diberikan oleh berkembangnya zaman. Namun di sisi lain, ada beragam hal yang membutuhkan perhatian lebih serius dalam penerapannya agar tidak berdampak negatif dan menimbulkan masalah terhadap perkembangan anak tersebut.

Seorang anak dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak sebelumnya. Masalah yang dialami mereka seringkali membuat anak tersebut sulit untuk melakukan adaptasi sosial atau menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan.¹

Disadari atau tidak, perkembangan zaman telah berpengaruh pada kehidupan kita yang mulai menjadi manusia apatis dan konsumtif. Sayangnya, hal seperti ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa. Anak-anak pun mulai terkena dampaknya. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dan perilaku ini sebagian tidak dapat ditolerir.

Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 139.

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.²

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dan tidak menjerumuskan ke dalam lembah yang menghancurkan masa depannya, karena dalam pendidikan umum yang diajarkan di sekolah, pendidikan agama, maupun adat istiadat telah mengatur tata cara pergaulan sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku yang dianggap melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku.

Perspektif perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku terhadap berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui

² Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006). h. 78.

jalur tersebut berarti telah menyimpang. Salah satu contoh perilaku menyimpang adalah sifat nakal anak terhadap orang tua. Allah Swt., berfirman dalam Q. S. Al-Isra'/17:23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝١٢٣﴾

Terjemahannya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.³

Perilaku menyimpang pada anak merupakan masalah sosial yang sering kita temui dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah sosial merupakan masalah yang identik dengan perilaku para anak ini sedang dicari jalan keluarnya. Namun untuk mengetahui dan mencegah perilaku menyimpang yang juga merupakan masalah sosial ini maka terlebih dahulu harus di telusuri penyebab mengapa seseorang bisa sampai berbuat atau berperilaku menyimpang.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perilaku menyimpang ini, ternyata ada banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang pada remaja, salah satunya adalah keluarga yang tidak normal (*broken home*), atau dengan kata lain bahwa keadaan jumlah keluarga yang kurang menguntungkan. *Broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan hal-hal seperti, salah satu kedua orang

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993). h. 550-551.

tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya karena mencari nafkah dan salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara berkelanjutan dalam tenggang waktu yang cukup lama.⁴

Selain keluarga, faktor lain yang dapat menyebabkan seorang anak berperilaku menyimpang adalah faktor lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan moral dan mental anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh pada perkembangan yang baik pula bagi anak. Sehingga anak akan memiliki moralitas dan mentalitas yang baik. Namun, jika anak-anak hidup pada lingkungan yang kurang baik, maka anak-anak berpotensi mendapatkan pengaruh yang kurang baik pula dan berpengaruh pada perkembangan pribadi anak yang kurang baik.

Oleh karena itu, orang dewasa dan terutama orang tua, harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya yang dianggapnya sebagai model untuk dicontoh. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilihkan lingkungan yang baik bagi pergaulan anak.

Terkait hal tersebut, orang tua seharusnya tidak hanya memberikan pendidikan tentang moral saja, akan tetapi orang tua juga harus memberikan contoh perilaku yang baik karena orang tua merupakan agen sosialisasi pertama dalam kehidupan seorang anak. Orang tua patut menanamkan nilai-nilai kebaikan

⁴ Arrahman, *Analisis Perilaku Nakal Remaja*, (Samarinda: Universitas Mulawarman (Skripsi), 2009). h. 18.

dan juga norma-norma yang ada di lingkungannya. Hal ini juga sebagai proses awal pencegahan terjadinya perilaku menyimpang perilaku anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Baik atau tidaknya pribadi anak tergantung dari pola didik dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun sayangnya, saat ini banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pribadi dan pekerjaannya. Sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk bisa bersama dan mendampingi perkembangan anaknya. Anak sudah sewajarnya menuntut banyak perhatian para orang tua. Perhatian orang tua memiliki peran yang sangat penting dan sebagai pencegah penyimpangan perilaku anak. Orang tua setidaknya mengerti apa saja yang dilakukan anaknya, siapa saja temannya dan lain-lain yang menyangkut anak dengan tujuan dapat mengarahkan dan mengawasi agar anak terkontrol bukan untuk mengekang. Karena kadang kala anak-anak melakukan perilaku yang menyimpang adalah sebagai wujud protes kepada orang tua.

Anak dengan perilaku menyimpang biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Anak yang didefinisikan sebagai anak yang nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan

remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Dalam hali ini, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing memiliki peran yang harus dijalankan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam perkembangan pendidikan anak. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Dalam perkembangan kepribadian anak, orang tua mempunyai peranan (tanggung jawab). Tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan psikis, seperti kebutuhan anak perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.⁵

Dengan peranan (tanggung jawab) tersebut, jelas bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya selain sekolah dan lingkungan sekitarnya. Peranan orang tua tersebut sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan anak dalam pendidikan terutama perkembangan perilakunya. Perilaku seorang anak ditentukan oleh orang tuanya, mereka yang nantinya menentukan perilaku anak itu menjadi baik atau buruk. Orang tua memiliki bertanggung jawab penuh dalam perkembangan perilaku dan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, perilaku

⁵ Gunarsah, *Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990). h. 6.

menyimpang seperti sering menonton film porno dengan teman sebayanya, melawan pada orangtua, minum-minuman beralkohol, kebut-kebutan ketika bermotor, nongkrong dengan teman-temannya hingga sampai tengah malam, bahkan ada juga yang mengeroyok teman sebayanya hingga masuk rumah sakit yang dilakukan oleh anak usia remaja yaitu usia antara 12 sampai dengan 18 tahun kini telah banyak terjadi. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari kurangnya peran orang tua sebagai kontrol utama dalam proses perkembangan perilaku anak.

Dalam teori kontrol menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.⁶ Teori kontrol berasumsi bahwa munculnya perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor. pertama: pengendalian dari dalam, berupa norma-norma yang dihayati, kedua: pengendalian dari luar, berupa imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.⁷ Untuk mencegah makin maraknya penyimpangan perilaku, masyarakat perlu meningkatkan rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat, seperti: sekolah, keluarga dan lembaga keagamaan.

Anak pada masa remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu di cegah, supaya tidak terlalu besar perangsangannya terutama yang bersifat negatif.

⁶ J. Narwoko Dwi, *Sosiologi*. (Jakarta: Kencana, 2007). h. 116.

⁷ Nurseno, *Sociology* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009). h. 164.

Demikian pula lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum, oleh masyarakat harus di kendalikan dan dicegah pemunculannya.

Pada tahap inilah peranan orang tua berpengaruh sangat besar dalam berprosesnya remaja agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan. Karena, keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang berawal dari pergaulan dan interaksi dengan keluarga yaitu, hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Namun pada kenyataannya, hubungan antara anak dan orang tua tersebut lebih didominasi oleh berbagai pertentangan seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua kepada anaknya, lemahnya keadaan ekonomi orang tua yang menyebabkan tidak mampu menyukupi kebutuhan anak-anaknya dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. mendorong anak untuk berperilaku menyimpang, yang pada akhirnya dapat menimbulkan keresahan bagi warga, keluarga dan dirinya sendiri. Disinilah orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus kedalam kenakalan dan mengundang kenakalan yang lainnya seperti minum-minuman keras dan perkelahian.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyimpangan perilaku anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan perilaku anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, serta dapat menambah wawasan dan informasi pada penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang keluarga, terutama tentang peran orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak.
2. Sebagai informasi bagi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pencegahan perilaku menyimpang anak.
3. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan masyarakat khususnya orang tua dalam mengambil kebijakan dalam rangka menantisipasi adanya penyimpangan perilaku menyimpang remaja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dengan fokus penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak serta bagaimana upaya orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

Alasan peneliti memilih Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian dikarenakan di desa ini kerap kali terjadi beberapa kasus yang meresahkan masyarakat diakibatkan oleh perilaku menyimpang anak seperti minum-minuman beralkohol, kebut-kebutan ketika bermotor, pencurian dan tawuran.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa variabel yang dianggap penting sebagaimana melihat kompleksnya perilaku penyimpangan remaja yang menghisap lem fox. Untuk itu, penulis perlu mengemukakan batasan istilah yaitu :

1. Orang tua

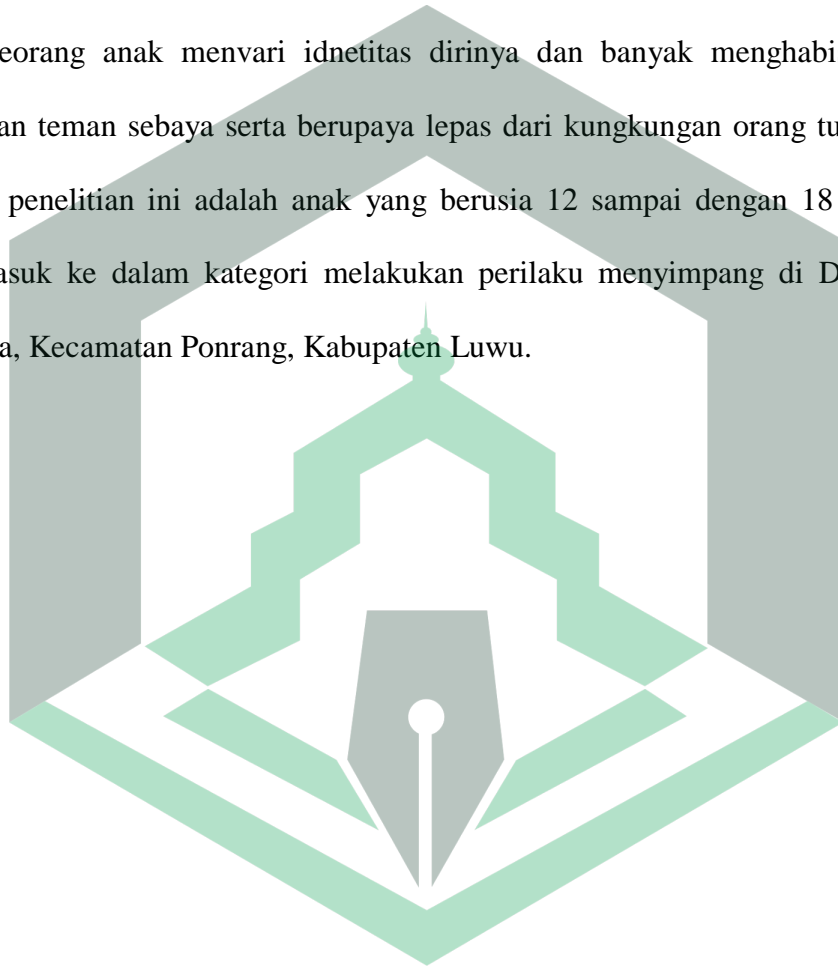
Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil ikatan dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua pada penelitian ini adalah orang tua yang berdomisili di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu yang memiliki anak berusia antara 12 sampai dengan 18 tahun.

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial. Perilaku menyimpang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan oleh anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

3. Anak

Anak merupakan sekelompok manusia muda yang belum dewasa, yang terbagi ke dalam beberapa fase dan dikelompokkan berdasarkan usia tertentu. Pada penelitian ini, kategori anak yang digunakan adalah anak yang berada pada fase remaja yaitu rentang usia antara 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada masa ini seorang anak menvari idnetitas dirinya dan banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tuanya. Anak pada penelitian ini adalah anak yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun yang termasuk ke dalam kategori melakukan perilaku menyimpang di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan. Peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Oleh karena itu, selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Shadri yang berjudul “Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dan jenis perilaku menyimpang remaja, serta menggambarkan pola perilaku remaja yang ada di kelurahan ini yaitu kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Sampel diambil melalui teknik sampling yaitu purposive sampling terdiri dari 58 responden yakni 45 responden remaja dan 13 responden lainnya seperti orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisa data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara, serta tabulasi data yang tertuang dalam tabulasi data tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja tersebut adalah pengaruh dari teman sepermainan,

pengaruh keluarga, pemahaman tata nilai dan norma, pengaruh bakat atau hobi, pengaruh kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang. Sedangkan jenis-jenis perilaku menyimpang remaja yaitu: berkelahi, berjudi, mencuri, mencium dan memeluk pasangannya, membaca buku-buku cabul, menonton VCD porno, melakukan seks bebas, menghisap dan memperjual-belikan narkoba, minum-minuman keras, memperkosa serta perbuatan yang sangat tercela yaitu membunuh. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku menyimpang yang ada di kelurahan Sari Rejo ini sudah sangat memprihatinkan khususnya perilaku pergaulan bebas antar remaja.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Hikmah yang berjudul “Upaya Masyarakat dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Proses Pengendalian Sosial Di sekitar Kabupaten Lamongan”. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bentuk/jenis perilaku menyimpang remaja yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana upaya masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk/jenis penyimpangan perilaku di desa ini tergolong berat dan sebagian melanggar hukum. Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku tersebut karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan

⁸ Shadri, Jhoni, *Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan, Polonia*. (Medan: Kesos USU (Skripsi), 2009)

upaya yang dilakukan menggunakan upaya preventif, reparatif, kuratif dan rehabilitasi.⁹

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut di atas, dimana sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja atau anak di daerah penelitian masing-masing. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap peran orang tua sebagai pendidik dalam menanggulangi perilaku menyimpang di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, dalam skripsi ini penulis menggunakan teori kontrol.

B. Kajian Pustaka

1. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pelaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian (*deviant*). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan

⁹ Hidayatul Hikmah, *Upaya Masyarakat dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Proses Pengendalian Sosial Di sekitar Kabupaten Lamongan*. (Lamongan (Skripsi), 2009)

yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.¹⁰ Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Ada beberapa definisi perilaku menyimpang menurut sosiologi, antara lain sebagai berikut:¹¹

1. James Vender Zender

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.

2. Bruce J Cohen

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

3. Robert M.Z. Lawang

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah:¹²

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. Ke-15, Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 90.

¹¹ Hefri Asra Omika, *Perilaku Menyimpang* (online) (<http://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang/>), diakses pada 22 Mei 2018

¹² J. Dwi Narwoko dan Dagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2004). h. 18.

1. Tindakan yang tidak menkonfrom, contoh tindakan menkonfrom itu misalnya memakai sandal buntut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah kemudian titip tandatangan pada teman, merokok diarea larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempat semestinya, dan sebagainya.
2. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya, terlihat didunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual atau lesbianisme), dan sebagainya.
3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, dan berbagai bentuk tindakkejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-nyata telah mengancam ketentraman masyarakat.

Jansen membagi kenakalan remaja menjadi menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.

- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misal: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, perampokan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, misal: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang.
- d. Kenakalan yang melawan status, misal: membolos, minggat dari rumah.¹³

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ketiga para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak baik atau perilaku yang keluar dari norma-norma dan menimbulkan kerugian bagi yang melakukannya.

b. Teori Perilaku Menyimpang

Beberapa teori perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut:

1. *Rational Choice*

Teori ini lebih mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dikatakan sebagai kurang iman sehingga anak di kirim ke pesantren kilat atau. Yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.

2. *Sosial Disorganization*

Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). h. 256.

perantara-perantara masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orangtua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai perantara kontrol.

3. *Strain*

Teori ini di kemukakan oleh merton bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

4. *Differential Association*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaul dengan anak-anak yang nakal juga. Paham inibanyaki di anut orang tua di indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang dianggap nakal dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin.

5. *Labilling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap nakal. Di Indonesia , banyak orangtua(khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul diruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, ini loh, mbakyu, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakalnya bukan main". Kalau terlalu sering anak di beri label seperti itu, maka ia akan jadi betul betul nakal.

6. *Male Phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada anak perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah memang sifat dari laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau anak laki-laki nakal.¹⁴

7. *Teori Kontrol*

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.¹⁵

Teori kontrol berasumsi bahwa munculnya perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Pengendalian dari dalam, berupa norma-norma yang dihayati.
- b. Pengendalian dari luar, berupa imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.

Untuk mencegah makin maraknya penyimpangan perilaku, masyarakat perlu meningkatkan rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat, seperti: sekolah, keluarga dan lembaga keagamaan.¹⁶

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). h. 255-256.

¹⁵ J. Narwoko Dwi, *op. cit.*, h. 116.

¹⁶ Nurseno, *op. cit.*, h. 164.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku oleh anak adalah sebagai berikut:

1. Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)

Penyimpangan primer penyimpangan yang dilakukan seseorang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang itu.¹⁷ Misalnya: pegawai yang kadang membolos kerja, banyak minum alkohol pada waktu pesta, siswa yang membolos atau mencontek saat ujian, memalsukan pembukuan, mengurangi besarnya pajak pendapatan.¹⁸

2. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena sering kali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain. Misalnya: seorang peminum yang sering mabuk-mabukan dan memeras orang lain.¹⁹

3. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan nyata-nyata menolak norma tersebut. Misalnya: tindakan pencurian yang dilakukan sendiri.²⁰

¹⁷ Ibid. h. 159.

¹⁸ Taufiq Rohman Dhohiri, dkk, *Sosiologi* (Jakarta: Yudistira, 2003). h. 130

¹⁹ Ibid. h. 159.

²⁰ Ibid. h. 131

4. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan secara sekelompok orang dan bereaksi secara kolektif. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok yang tunduk pada norma kelompok orang yang melakukan penyeludupan narkoba/ pengedaran narkoba secara gelap dan penyalahgunaan dalam pemakaiannya, sekelompok pencopet atau pencuri yang beroperasi disuatu wilayah tertentu. Baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, mereka melakukan jaringan kejahatan yang terorganisir rapi mereka memiliki “aturan main” yang sedemikian cermatnya sehingga kejahatan mereka sulit untuk dilacak atau dibongkar pihak kepolisian.

5. Penyimpangan Campuran (*Mixture of Both Deviation*)

Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya tunduk kepada norma-norma golongan, Padahal secara keseluruhan merasa mengabaikan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sebagai contoh adalah geng-geng anak-anak yang meniru “gangster” ala Amerika. Kelompok-kelompok semacam ini sering berkembang menjadi semacam kelompok, “mavia” dunia kejahatan yang terdiri atas pereman-pereman yang sangat mengesahkan masyarakat.²¹

Menurut Adler bentuk-bentuk perilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.

²¹ Nurseno, *op. cit.*, h. 160.

2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak siswa dan adolesons antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, membunuh, menyiksa dan pelanggaran yang lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, dan berbagai tindakan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan lingkungan.²²

Sedangkan menurut Hawari perilaku menyimpang oleh anak sering kali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguna tingkah laku anak, yang ditandai dengan beberapa kriteria dari gejala-gejala tersebut yaitu:

1. Sering membolos.
2. Terlibat kenakalan siswa atau ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya.

²² Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 79-80.

3. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
 4. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya.
 5. Selalu berbohong
 6. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab.
 7. Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkoba dan zat adiktif lainnya.
 8. Seringkali mencuri
 9. Seringkali merusak barang milik orang lain.
 10. Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.
 11. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti orang tua, guru, melawan aturan-aturan di rumah atau sekolah, tidak disiplin.
 12. Seringkali memulai perkelahian.²³
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang anak bisa di golongkan menjadi lima bagian, antara lain:²⁴

1. Faktor keluarga

Pada hakikatnya, semua manusia terlahir dalam keadaan bersih. Kondisi keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Karena lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama kali dalam hidup. Kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak yang kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi misalnya, karena kelahiran anak di luar perkawinan yang sah antar

²³ Hawari Dadang, *Stress, Depresi, dan Cemas* (Jakarta: EGC; 2002). h. 82.

²⁴ Taufiq Rohman Dhohiri, dkk, *op. cit.*, h. 137.

hukum dan agama, disamping itu juga disebabkan karena keadaan keluarga yang tidak harmonis lagi atau broken home dan juga keadaan ekonomi lemah atau kemiskinan. Dalam situasi seperti itu anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak untuk berbuat menyimpang.

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubungan darah atau satu garis keturunan. Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih. Keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak memperoleh sosialisasi dari orang tuanya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku anak, keluarga sangat berperan membentuk sikap atau perilaku anak. Artinya jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga tidak baik maka, perilaku anaknya juga menjadi tidak baik sebaliknya, jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga baik maka, anak akan bertumbuh dengan baik.²⁵

Peran keluarga dalam mencegah terjadinya perilaku kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Jadi, orang tua itu adalah:

²⁵ Jonaidi dkk, *Analisis Sosiologi Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau* (eJournal Sosiatri Sosiologi, Volume 1, Nomor 3, 2013). h. 17.

- a. Berusaha mengerti pribadi anaknya.
- b. Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah.
- c. Untuk mengembangkan potensi/bakat anak yang ada.
- d. Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- e. Membimbing kepada ketaatan dan kasih, nilai-nilai agama dan moral.²⁶

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, memberikan gambaran bahwa lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Keberadaan keluarga menjadi peletak dasar dalam membentuk karakteri anak. Dengan berupaya memberikan pembinaan, mengembangkan potensi dan bakat anak, maka hal ini dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang siswa. Oleh karena itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, baik buruknya anak tersebut tergantung lingkungan keluarganya dan seperti apa cara mendidiknya, ketika anak tersebut didik dengan lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula anak tersebut demikian sebaliknya ketika anak kurang mendapat perhatian yang baik, didikan yang baik maka akan berdampak pada perilaku anak dan kepribadiannya.

2. Faktor sekolah

Lembaga pendidikan kedua anak setelah keluarga adalah Sekolah. Lembaga sekolah ini akan memberikan peran yang sangat penting karena di

²⁶ Mulyono, Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001). h. 53-54.

sekolah siswa akan mendapatkan pembinaan, penggemblengan. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama siswa dan para pendidik. Proses interaksi tersebut kenyataan bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak siswa sekolah untuk berbuat menyimpang.

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah tiap har, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berfikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berfikir aakdidiknya, serta mempunyai keperibadian dan budipekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Tujuan ini dapat berhasil jikalau guru berhasil mendorong dan mengarahkan murid-muridnya untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan dan keterampilannya. Artinya antara guru dan murid ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan formal dimana di dalamnya terjadi proses pembelajaran, pendidikan, pembinaan baik dalam aspek intelektual, moral maupun spiritual dengan tujuan agar mampu mengembangkan potensinya. Lingkungan sekolah

merupakan lembaga pendidikan kedua setelah lembaga diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan keluarga, di lingkungan sekolah ini sangat memberikan peran yang sangat besar.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

4. Kelompok bermain

Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki

kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut. Kadang individu memiliki kelompok bermain atau pergaulan diluar lingkungan tempat tinggal, seperti: lingkungan sekolah dan luar sekolah. Kelompok bermain atau pergaulan dapat memenuhi kepribadian seorang individu. Jadi apabila kelompok bermain yang positif maka keperibadiannya cenderung negatif.

5. Media Massa

Media masa dapat disebut juga sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masaseperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya. Seperti: seseorang yang menyaksikan tayangan yang menyedihkan, ia akan ikut sedih, sebaliknya jika individu menyaksikan tayangan membahagiakan, ia akan ikut bahagia, begitu pula jika seorang anak adegan kekerasan atau perkelahian maka tayangan tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut cenderung keras dan tidak bersahabat. Media masa juga sangat berpotensi dalam mempengaruhi kepribadian khalayak muda atau remaja. Para remaja cenderung mengikuti gaya hidup dan mode pakaian yang dipakai oleh bintang-bintang idolanya di televisi.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung.²⁷ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). h. 629.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.²⁸ Orang tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.²⁹

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang merupakan hasil ikatan dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu

²⁸ Mardiya, *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BKKBN Pusat, 2000). h. 90.

²⁹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: P.T.Raja. Grafindo, 2007). h.55.

menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.

Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana sebuah keluarga sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan yang formal terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.³⁰

b. Tipe-tipe Orang Tua

Perbedaan tipe-tipe orang tua dapat dikelompokkan dalam suatu skala. Skala yang dimaksudkan adalah beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua tentang bagaimana mereka mendorong pengambilan keputusan secara bebas terhadap bimbingan dan mendidik anaknya. Beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan hal di bawah ini:³¹

1. Orang tua yang melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengenalan anak terlalu berlebihan. Hal seperti ini akan menimbulkan sikap ketergantungan bagi diri anak tunagrahita yang berlebihan pula, sehingga rentang

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sepesial* (Jakarta: Rineka Cipta). h. 239.

³¹ Soekanto, Soerjono, *op. cit.*, h.67.

ketergantungan pada orang lain akan lebih lama pula dan dapat membuat kurangnya rasa percaya diri bagi anak.

2. Permisivitas orang tua

Orang tua akan memberikan kebahagiaan penuh pada anak untuk berbuat. Sikap permisivitas pada orang tua akan terlihat pada orang tua yang membiarkan anaknya untuk berbuat sesuka hati, dengan memberikan sedikit kekangan. Sikap demikian akan mampu menciptakan situasi rumah tangga yang “berpusat pada anak”. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia akan mampu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dalam kebutuhan pribadi, penyesuaian sosial yang baik, mampu menumbuhkan rasa percaya diri, daya kreativitas dan kematangan sikap.

3. Memanjakan anak

Sikap memanjakan akan menimbulkan sikap egois, suka menuntut dan memaksakan kehendak pada anak. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan luar rumah.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dan sikap permusuhan yang lebih terbuka. Disini orang tua membuat semua keputusan dan anak tunagrahita tidak boleh bertanya. Sikap demikian akan memunculkan pada anak rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap bermusuhan dengan orang lain, terutama bagi

mereka yang di anggap lemah dan kecil sehingga gampang untuk ditindas. Inilah yang disebut dengan orang tua yang bersifat autokratis atau otoriter.

5. Penerimaan

Sikap penerimaan bagi orang tua ditandai dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan dan memperhitungkan minat anak. Orang tua akan mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Anak yang diterima umumnya mampu bersosialisasi dengan baik, bersikap kooperatif, berlaku ramah, bergaul loyal, secara emosional stabil dan gembira.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu orang tua, akan mampu bersikap jujur, sopan dan berhati-hati. Tetapi anak ini cenderung pemalu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitive. Pada anak yang didominasi sering akan berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban keinginan orang tua yang tidak mampu dicapainya.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya akan membiarkan anak mendominasi mereka. Di sini orang tua akan membiarkan anak untuk mencari jalannya sendiri dan berkuasa dengan menuruti semua keinginan anaknya. Anak akan suka memerintah dan membantah orang tua dan akan menunjukkan sedikit rasa tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak akan belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit tersendiri. Sikap yang seperti ini akan membuat mereka lebih menuntut dan mencintai anak yang difavoritkannya dari pada anak yang lain dalam keluarga tersebut. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik pada orang tua mereka tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak atau adik mereka.

9. Ambisi Orang Tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi terhadap anak mereka. Ambisi tersebut sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi orang tua ini sering dipengaruhi oleh tidak tercapainya atau hasrat orang tua supaya anak mereka naik status sosialnya. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung terlihat bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan. Keadaan ini akan lebih parah bila anak memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

10. Orang Tua Otoriter

Cara-cara mengasuh anak dalam masyarakat merupakan awal kehidupan bermasyarakat. Pengasuhan secara otoritas ditentukan oleh sekelompok orang yang membentuk superioritas atas kelompok yang lain. Kelompok ini sekaligus menerima tanggung jawab untuk menetapkan pola-pola perilaku dalam kelompok orang yang dianggap lebih rendah tingkatnya. Pola ini dikenal sebagai pola atasan dan bawahan yang dianut oleh sistem militer. Pelestarian hubungan dengan pola

atasan bawahan ini ditetapkan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anaknya.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.³²

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Tanggung jawab orang tua kepada anak diantaranya adalah memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap orang tua seperti sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung akan mempengaruhi reaksi

³² H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013) h. 132.

emosional anak yang berdampak terhadap pembentukan karakter dan sifat yang dimiliki oleh anak.³³

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah.
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak.
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak.
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.³⁴

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.

³³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). h.88.

³⁴ Ibid. h. 137-138

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.³⁵

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara berkelanjutan perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang

³⁵ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 38.

cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³⁶

3. Peran

a. Konsep Peran

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu fungsi peranan.³⁷ Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu:

³⁶ Hasbullah, *op. cit.*, h. 89.

³⁷ Soekanto, Soerjono, *op. cit.*, h. 212.

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
 2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
 3. Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
 4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.
- b. Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak
- Peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik. Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dalam pasal 1 UU perkawinan no. 1 tahun 1974, dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini

adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.³⁸

Orang tua tentunya menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Dalam lingkungan sosial yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar. Peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran di dalam keluarga. Berikut peranan orang tua di dalam keluarga terutama terhadap anak:

1. Orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. Di dalam keluarga, anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk. Orang tua sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika anak-anaknya di rumah. Karena guru itu tidak cukup di sekolahan saja. Jadi peran orang tua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang kedua untuk anak-anak.

Sebaiknya dalam mendidik anak diterapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik, dan juga mengingatkan kesalahan-kesalahan anak menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika anak membuat kesalahan sebaiknya orang tua tidak memarahi ataupun memberikan hukuman fisik namun memberikan peringatan ataupun arahan agar tidak mengulanginya lagi.

³⁸ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2013). h. 2

2. Orang tua sebagai pelindung

Orang tua adalah pelindung anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam perannya yang ini, orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tersebut bersifat naluriah. Orang tua sebagai pelindung disini disebutkan bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika dimanapun berada. Karena anak muda sekarang ini sangat sulit untuk dikasih tau.

3. Orang Tua Sebagai Pengarah

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Mereka anak-anak remaja, dikenal memiliki kelabilan emosi. Pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan.

Bukan hanya mengarahkan, tetapi orang tua dituntut untuk mengawasi agar anak tidak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di luar rumah. Zakiyah Drajat mengatakan bahwa pengawasan harus dilakukan serentak oleh orang yang

berwenang, masyarakat, sekolah, orang tua.³⁹ Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, serta mengawasi setiap tindakan yang diambil anaknya. Karena pengarah dari orang tua itu sangat penting bagi anak-anaknya.

4. Peran orang tua sebagai penasehat

Peran orang tua terhadap anak yang satu ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. Memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga cukup kesulitan. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa apabila mendapat nasehat membuat dirinya terlihat bodoh, terlihat tidak berguna dan salah. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga dituntut pintar ketika akan memberinya nasihat, pastikan caranya berbeda dan tidak berkesan menggurui.

5. Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, termasuk berkenaan dengan anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. Misalnya, membuat masalah di lingkungan sekolahnya dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuanya, menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang ekstra. Jika hal-hal yang seperti ini membuat marah dan kecewa tentu saja wajar tetapi

³⁹ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). h. 97

orang tua juga harus bisa menahan diri, ingat bahwa orang tua juga berperan sebagai pelindung mereka. Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bukan hanya kelima point di atas. Pada intinya, orang tua sangat berperan dalam kehidupan anaknya, lalu bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, perannya hanya satu, yaitu sebagai penurut.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya kenakalan pada remaja sebagai berikut:⁴⁰

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Dengan usaha pembinaan yang terarah para anak mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya.

⁴⁰ Wilis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 127.

Adapun upaya preventif yang dapat dilakukan dalam mencegah perilaku menyimpang anak, sebagai berikut:

a. Di rumah

- 1) Menciptakan lingkungan yang agamis.
- 2) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.
- 3) Adanya kesamaan antar keluarga norma dalam mendidik anak.
- 4) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.
- 5) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak.

b. Di sekolah

- 1) Guru memahami aspek psikis murid.
- 2) Mengintensifkan pelajaran agama.
- 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling.
- 4) Adanya kesamaan norma yang dipegang oleh guru dalam mendidik murid.
- 5) Melengkapi fasilitas sekolah.
- 6) Perbaikan ekonomi guru

c. Di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah.

Sebagai tempat pendidikan yang ketiga, masyarakat haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka akan berdampak pada lainnya. Pendidikan dimasyarakat sering diabaikan oleh sebagian orang karena mereka beranggapan bahwa pendidikan cukup di sekolah. Masyarakat berperan serta agar tujuan

pendidikan dapat tercapai ha ini dengan memberikan pengawasan atas perilaku anak agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah antisipasi terhadap gejala kenakalan, supaya kenakalan tersebut tidak meluas. Upaya kuratif biasanya dilakukan oleh Polri dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja sudah dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. Berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam bakolak Inpres 6/1971 yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkotika, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lainnya.

C. Landasan Teori

Dalam mempelajari dan mengembangkan keilmuan terutama ilmu sosial, digunakan berbagai teori untuk menerangkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekeliling kita. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori kontrol. Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang

dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan.

Menurut Hirschi, kejahatan itu normal dan hanya dapat dicegah dengan mencegah munculnya kesempatan guna melakukannya.⁴¹ Kejahatan juga dapat dicegah dengan mengatur perilaku tersebut melalui prinsip rewards dan punishments. Implikasinya, tidak ada orang yang akan selamanya melanggar hukum, atau selamanya tidak akan tidak melanggar hukum. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat untuk patuh terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap patuh terhadap aturan, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk patuh dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yang menjadi acuan bagi orang tua untuk melaksanakan kontrol sosial pada anaknya yang tengah menempuh pendidikan tinggi, yaitu:

⁴¹ J. Dwi Narwoko dan Dagong Suyanto, *op. cit.*, h. 96.

1. *Attachement* (kasih sayang)

Attachement atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya.

2. *Commitment* (tanggung jawab)

Commitment atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

3. *Involvement* (Keterlibatan atau partisipasi)

Involvement, artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang seperti tokoh adat dan masyarakat terhadap aktifitas-aktifitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

4. *Believe* (kepercayaan/keyakinan)

Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan dalam masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.⁴²

Keempat unsur tersebut dianggap merupakan social bonds yang mana dalam penelitian ini berfungsi untuk mengendalikan perilaku anak terutama ketika

⁴² Ibid. h. 97.

berada jauh dari orang tua. Jika berbagai elemen kontrol sosial tidak lagi berfungsi, maka akan muncul situasi sebagai berikut:

- a. Kesempatan akan kejahatan akan muncul dan meningkat,
- b. Dukungan sosial untuk melaksanakan kejahatan akan meningkat,
- c. Kemungkinan tertangkap dan dihukum akan menurun
- d. Terdapat alasan kuat dimana perilaku melanggar hukum dilihat lebih atraktif daripada mematuhi hukum.⁴³

Berdasarkan fakta tersebut, teori kontrol yang dipelopori oleh Hirschi, menjadi dasar teori dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terkait dengan teori kontrol, kontrol sosial orang tua sangat berpengaruh besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, terutama anak yang kuliah di perguruan tinggi dan tinggal berjauhan dengan orang tua, dengan adanya kasih sayang, tanggung jawab, serta keterlibatan dari orang tua terhadap anak, diharapkan mampu mengendalikan perilaku anak serta memaksa anak untuk patuh terhadap aturan, meskipun berada jauh dari orang tua, namun jika kontrol orang tua tidak intensif, maka anak akan merasa bebas dari peraturan dimana hal tersebut akan mendorong terjadinya kenakalan yang mengarah pada perilaku menyimpang.

D. Kerangka Pikir

Dalam proses perkembangan, seorang anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin

⁴³ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto J, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), h. 97.

rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya. Jika keadaan ini tanpa didukung dengan pendidikan, pengawasan dan peran serta keluarga khususnya orang tua akan dapat menimbulkan gejala berupa perilaku menyimpangan atau kenakalan.

Pada dasarnya perilaku menyimpang anak menunjuk pada suatu bentuk perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Anak yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

Salah satu penyebab terjadi perilaku menyimpang anak disebabkan oleh ketidakpuasan akan kebutuhan yang dirasakan remaja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya masalah yang dapat mengakibatkan depresi pada remaja. Depresi ini dilampiasikan remaja sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan bimbingan orang tua mereka. Penanganan depresi anak yang menyimpang dapat mengarah kepada hal yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Dalam kenakalan remaja, peran orang tua berada dalam 2 sisi, sisi pertama berperan

dalam penyebab munculnya kenakalan remaja sedangkan dari sisi lain berperan dalam penanggulangan kenakalan remaja. Adanya ungkapan “mencegah lebih baik dari pada mengobati”, maka penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang peran orang tua dalam membentengi atau mencegah perilaku menyimpang dalam masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini akan dibahas hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian ini seperti: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Hal-hal penting ini akan diuraikan secara lengkap berikut ini.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁵

Sedangkan Penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁴⁶

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 6.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). h. 5.

⁴⁶ Sugiyono, *op cit.* h. 29.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Peneliti memilih lokasi penelitian ini disebabkan karena Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu memiliki potensi yang besar terhadap munculnya kenakalan remaja akibat dari perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan November 2018. Masa tersebut dianggap cukup untuk melakukan penelitian secara keseluruhan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi tentang situasi dan kondisi terkait dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Anak yang termasuk kategori memiliki perilaku menyimpang berjumlah 5 orang.
2. Orang tua anak/masyarakat berjumlah 4 orang.
3. Aparat keamanan setempat berjumlah 1 orang.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁷ Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data terdiri dari:

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). h. 3

1. Data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (informan).
2. Data Sekunder, yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data merupakan cara menggumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya maka data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada seminar maupun diskusi. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber skunder yaitu sumber yang tidak lansung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) kuesioner (angket) dan dokumentasi.⁴⁸

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh

⁴⁸ Sugiyono, *op cit.* h. 62-63.

melalui observasi. Inti dari observasi itu sendiri adalah adanya perilaku yang tampak dan dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dihitung dan dapat diukur.⁴⁹

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁰ Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa narasumber yakni terdiri dari para remaja yang termasuk katagori menyimpang dan masyarakat/orang tua. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur yang meliputi: bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak dan peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: rincian data, catatan-catatan anak yang melakukan perilaku menyimpang. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

⁴⁹ Haris Herdiansah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010). h. 131.

⁵⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achhamadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 83.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang didasarkan data.⁵¹ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*).⁵²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait dengan tujuan penelitian dan kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian disusun dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman, menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing*)

Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

⁵¹ Lexy J. Moleong, *op cit.* h. 157.

⁵² Sugiyono, *op cit.* h. 246.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Secara geografis letak suatu daerah akan berpengaruh terhadap pola kehidupan dan daya adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam di daerah tersebut. Secara administratif Desa Padang Sappa memiliki wilayah dengan luas ± 1.329 ha yang terbagi ke dalam 4 dusun, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pada Subur
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tumale
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buntu Karya
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Buntu Batu

Secara garis besar, perbatasan tersebut mempunyai keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Meskipun semua kelurahan dipisahkan oleh pembatas yang menjadi batas teritorial, akan tetapi hubungan antara kelurahan tidak menunjukkan perbedaan atau jurang pemisah yang senantiasa berhubungan dengan daerah lainnya. Desa Padang Sappa terletak dengan ketinggian 40 m dari permukaan laut. Dengan suhu maksimal 30°C dan suhu minimal 28°C . Orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Luwu ± 22 km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan ± 330 km, ke pusat pemerintahan tingkat Kecamatan Desa Padang Sappa perlu menempuh jarak ± 1 km.

2. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Penggunaan lahan di suatu daerah selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tata guna lahan pada suatu daerah itu dapat mencerminkan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan jumlah penduduk, keadaan fisik dan jenis usaha. Tata guna lahan di suatu daerah ditandai oleh dua bentuk, yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah digunakan untuk persawahan dengan tanaman utama padi. Lahan kering adalah semua lahan selain sawah, lahan ini digunakan sebagai tegalan, pekarangan dan sebagainya.

Adapun luas wilayah Desa Padang Sappa adalah 13,29 km² atau sebesar 1.239 ha dengan pemanfaatan lahan seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penggunaan lahan di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu 2018

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	529	39,80
2	Kebun	401	30,17
3	Pemukiman	306	23,02
4	Peternakan	15	1,13
5	Lahan Kosong	78	5,87
Jumlah		1329	100,00

Sumber: Kantor Desa Padang Sappa (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa penggunaan lahan di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu lebih didominasi oleh sawah yaitu seluas 529 ha atau sekitar 39,80%, kemudian diikuti oleh kebun seluas 401 ha atau sekitar 30,17%, kemudian penggunaa lahan yang paling tinggi selanjutnya adalah untuk pemukiman seluas 306 ha atau sekitar 23,02%, selanjutnya lahan untuk peternakan seluas 15 ha atau sekitar 1,13% dan sisanya

seluas 78 ha merupakan lahan kosong. Dengan lahan sawah dan kebun yang sangat luas mengakibatkan para penduduk di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu sebagian besar bekerja sebagai petani. Penggunaan lahan tersebut juga didukung oleh potensi alam yang sangat baik dan cocok untuk tanaman perkebunan.

3. Keadan Penduduk di Desa Padang Sappa Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Jumlah penduduk suatu daerah merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan atau kebijakan, terutama bagi pemerintah, baik itu tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, maupun propinsi. Selain itu, jumlah penduduk juga merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu Negara dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan di segala bidang kehidupan. Oleh karena itu kehadiran dan peranan sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Padang Sappa, dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian.

a. Penduduk Menurut Klasifikasi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Di samping itu, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna penentuan jumlah penduduk yang masih produktif dan tidak produktif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, jumlah penduduk Desa Padang Sappa berjumlah 5.387 jiwa yang terdiri dari 1.145 kepala keluarga dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.707 jiwa dan sisanya sebanyak 2.680 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Adapun keadaan penduduk di Desa Padang Sappa menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu 2018

No	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 - 14	682	595	1.277	23,71
2	15 - 64	1.926	1.979	3.905	72,49
3	≥ 65	99	106	205	3,81
Jumlah		2.707	2.680	5.387	100,00

Sumber: Kantor Desa Padang Sappa (2018)

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Dari segi usia, penduduk yang berumur antara 0-14 tahun dan termasuk ke dalam kategori belum produktif berjumlah 1.277 jiwa yang terdiri dari 682 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 595 yang berjenis kelamin perempuan. Untuk kategori umur produktif yaitu antara 15-64 tahun berjumlah 3.905 jiwa yang terdiri dari 1.929 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.979 yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk umur yang tidak produktif yaitu di atas 65 tahun berjumlah 205 jiwa yang terdiri dari 99 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 106 yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komposisi penduduk di Desa Padang Sappa jika dilihat dari

komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Padang Sappa lebih didominasi oleh penduduk yang berumur masih produktif sehingga lebih memungkinkan untuk bekerja keras dan lebih giat dalam rangka perkembangan dan peningkatan perekonomian keluarga mereka.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur utama yang berperan dalam kemajuan bangsa. Terlebih dalam hal menyiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di bidang lain, seperti lapangan pekerjaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di jaman globalisasi sekarang ini. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap penerimaan hal-hal baru dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan relatif rendah. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru sehingga perlu diadakannya penyuluhan yang lebih intensif agar dapat menerima teknologi baru yang diberikan.

Selain itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan penduduk dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, sehingga taraf hidupnya selalu meningkat. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan lambannya kenaikan taraf hidup dan akibatnya kemajuan menjadi terhambat.

Adapun keadaan penduduk di Desa Padang Sappa menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	252	4,68
2	Tidak pernah sekolah	159	2,95
3	SD	439	8,15
4	SMP	879	16,32
5	SMA	3.517	65,29
6	Diploma	42	0,78
7	Sarjana	99	1,84
Jumlah		5.387	100,00

Sumber: Kantor Desa Padang Sappa (2018)

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, diketahui bahwa penduduk yang telah mengenyam pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sarjana di Desa Padang Sappa berjumlah 4.976 jiwa atau sekitar 92,37% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Desa Padang Sappa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya ini, lebih didominasi oleh mereka yang menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah atas (SMA) berjumlah 3.517 jiwa atau sebesar 65,29% dan yang paling sedikit adalah penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada jenjang Diploma berjumlah 42 jiwa atau sebesar 0,78% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Desa Padang Sappa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Padang Sappa memiliki penduduk dengan pendidikan yang cukup tinggi yang menunjukkan bahwa Desa Padang Sappa memiliki sumber daya manusia yang siap bersaing di berbagai bidang, seperti lapangan pekerjaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di jaman globalisasi sekarang ini.

c. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk suatu daerah merupakan aktivitas penduduk guna mempertahankan hidupnya untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Mata pencaharian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat utamanya dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat. Mata pencaharian penduduk merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun keadaan penduduk di Desa Padang Sappa menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.571	77,73
2	PNS	88	4,35
3	TNI/Polri	18	0,89
4	Honorar	42	2,08
5	Wiraswasta	142	7,03
6	Karyawan Swasta	77	3,81
7	Tukang	83	4,11
Jumlah		2.021	100,00

Sumber: Kantor Desa Padang Sappa (2018)

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, diketahui bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani menempati urutan pertama dengan jumlah 1.571 jiwa atau sebesar 77,73% dan yang paling sedikit adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai honorar dengan jumlah 18 jiwa atau sebesar 0,89%. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian utama bagi penduduk di Desa Padang Sappa adalah di bidang pertanian. Di mana hal tersebut sangat didukung dengan ketersediaan lahan yang cukup luas untuk pertanian dan perkebunan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Pembangunan di berbagai bidang telah dilakukan di Indonesia, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain-lain. Pembangunan tersebut bukan hanya dilakukan di daerah perkotaan tetapi sudah merambah hingga ke pelosok daerah terpencil sekalipun.

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Desa Padang Sappa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu 2018

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Perhubungan:	
	a. Bus	-
	b. Truk	8
	c. Mikrolet/Kijang, Panther	10
	d. Ojek/Sepeda Motor	58
2	Pendidikan:	
	a. Taman Kanak-kanak	2
	b. Sekolah Dasar	4
	c. SLTP	1
	d. SLTA	1
3	Kesehatan:	
	a. Poskedes	-
	b. Posyandu	4
4	Keagamaan:	
	a. Mesjid	4
	b. Gereja	3

Sumber: Kantor Desa Padang Sappa (2018)

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Padang Sappa dalam menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, diketahui bahwa dari segi perhubungan dan transportasi Desa Padang Sappa terdapat 8 buah truk,

10 buah mobil kendaraan umum dan 58 unit sepeda motor. Hal tersebut sangat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari, utamanya dalam hal mobilisasi dan pengangkutan produk-produk pertanian.

Segi pendidikan di Desa Padang Sappa tergolong sangat memadai. Hal ini ditandai dengan tersedianya sarana pendidikan seperti 2 Taman Kanak-kanak, 4 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas. Dengan tersedianya sarana pendidikan yang memadai tersebut tentunya akan meningkatkan semangat masyarakat Desa Padang Sappa akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka. Sedangkan untuk sarana kesehatan, di Desa Padang Sappa juga begitu tidak begitu memadai, di mana di Desa Padang Sappa hanya terdapat 4 buah Posyandu.

Kehidupan beragama adalah salah satu hal penting dalam bermasyarakat. Tanpa adanya nilai-nilai agama akan membuat kehidupan kacau balau. Kehidupan beragama di Desa Padang Sappa tergolong baik, di mana masyarakat hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang status sosial dan keagamaan. Kehidupan beragama juga tidak terlepas dari keberadaan tempat-tempat ibadah di suatu daerah. Di Desa Padang Sappa terdapat 4 buah mesjid untuk tempat beribadah masyarakat yang beragama Islam dan 3 buah gereja untuk tempat beribadah masyarakat yang beragama Nasrani.

B. Bentuk-bentuk Perilaku Memyimpang Anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu yaitu desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Para penduduk disana bekerja sebagai petani, wiraswassta (berdagang) PNS (Pegawai Negeri Sipil). Semula

desa ini nyaman dan tentram bahkan perilaku menyimpang hampir tidak ada di desa ini, tapi semenjak kemajuan zaman dan kemajuan teknologi semua berubah. Desa yang tentram kini menjadi tidak nyaman dan tentram dikarenakan banyak penyimpangan yang dilakukan remaja.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para remaja adalah sebagian dari kemerosotan moral anak yang tidak dapat dilepaskan dari sosial budaya zamannya. Banyaknya pengaruh-pengaruh buruk yang bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mengakibatkan remaja rusak ahklaknya. Penyimpangan perilaku remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif sehingga tidak dapat terkendali. Contoh dari perilaku menyimpang remaja yang ada di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu yaitu: Mencuri, merokok, membolos, menonton film pornografi, minum-minuman keras, dan perilaku seks di luar nikah.

Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh Fajar yaitu termasuk penyimpangan yang bersifat ringan sebagaimana di ungkapkan sebagai berikut:

“Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak baik yang dapat merugikan saya atau orang lain. Bentuk penyimpangan yang pernah saya lakukan bolos sekolah, berbohong dan merokok”.⁵³

Berdasarkan wawancara dengan Yuda yang menjelaskan bahwa:

⁵³ Fajar, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

“Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang melanggar norma atau agama. Bentuk penyimpangan yang pernah saya perbuat adalah melawan orang tua, merokok, berbohong dan kebut-kebutan di jalan”.⁵⁴

Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh Wawan yaitu termasuk penyimpangan yang bersifat berat sebagaimana di ungkapkan sebagai berikut:

“Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Bentuk penyimpangan yang pernah saya lakukan yaitu berbohong, mencuri, merokok dan minum-minuman keras”.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan Abdul Rahman menjelaskan bahwa:

“Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar hukum. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang pernah saya lakukan adalah berbohong, melawan orang tua, berkelahi dengan teman di sekolah, pacaran di tempat yang sepi, mencuri uang orang tua dan tetangga dan merokok”.⁵⁶

Berdasarkan wawancara dengan Nawir yang menjelaskan bahwa:

“Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang tidak baik dan dapat merugikan kita sendiri. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang pernah saya lakukan selama ini adalah berbohong, minum-minuman keras, menonton film porno, merokok dan kebut-kebutan di jalan dengan teman”.⁵⁷

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang informan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh Fajar dan Yuda merupakan penyimpangan yang bersifat ringan. Sedangkan penyimpangan yang dilakukan Wawan, Abdul Rahman dan Nawir merupakan penyimpangan yang cukup berat yang mana hal tersebut dapat membuat mereka berurusan dengan pihak kepolisian.

⁵⁴ Yuda, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁵⁵ Wawan, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁵⁶ Abdul Rahman, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

⁵⁷ Nawir, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, adalah:

1. Penyimpangan perilaku individu

Yang dimaksud dengan perilaku menyimpang secara individu merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma-suatu kebudayaan yang telah mapan. Adapun penyimpangan perilaku individu yang terjadi di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu antara lain:

a. Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikan kenyataan yang bertujuan untuk menutupi kesalahan yang diperbuat atau menipu orang. Yaitu dengan alasan supaya kejadian yang telah di perbuatnya tidak terbongkar. Kesimpulannya anak yang berbohong tersebut tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Berikut pengakuan Fajar pada saat wawancara dengan penulis:

“Berbohong merupakan hal yang sangat sering saya lakukan, terutama berbohong kepada orang tua. Saya sering meminta uang kepada orang tua dengan alasan ingin membeli perlengkapan sekolah padahal uangnya saya pakai untuk jajan dengan teman-teman di kantin sekolah”.⁵⁸

Pernyataan Fajar tersebut di atas, diperkuat dengan pernyataan Wawan pada wawancara sebagai berikut:

“Saya berbohong agar bisa diberi uang lebih oleh orang tua, dengan alasan uangnya digunakan untuk membayar uang sekolah. Karena kalau hanya

⁵⁸ Fajar, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

mengandalkan uang jajan yang diberikan tidak akan cukup apalagi teman-teman saya banyak".⁵⁹

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa berbohong merupakan perilaku menyimpang yang paling sering dilakukan oleh anak. Mereka berbohong kepada orang tua dengan meminta uang untuk keperluan sekolah padahal uang tersebut digunakan untuk jajan dengan teman-teman mereka.

b. Mencuri

Mencuri adalah mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya, yang di lakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya dengan cara sembunyi-sembunyi. Mencuri hukumnya adalah haram. Di dalam hadits dikatakan mencuri merupakan tanda hilangnya iman seseorang.

Hasil wawancara dengan Abdul Rahman sebagai berikut:

"Saya biasa mencuri uang orang tua saya untuk membeli rokok, karena kalau saya minta secara langsung kepada orang tua tentunya tidak diberi dan malah akan dimarahi".⁶⁰

Hal serupa diungkapkan oleh Wawan pada wawancara sebagai berikut:

"Saya mencuri karena keinginan saya untuk merokok dan minum minuman keras padahal saya tidak punya uang untuk itu. Kalau saya minta sama orang tua pasti saya dimarahi".⁶¹

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa anak mencuri dikarenakan keinginan mereka untuk membeli barang-barang yang dilarang digunakan oleh anak seumuran mereka seperti rokok dan minum minuman keras. mereka mencuri dikarenakan ketakutan mereka akan dimarahi apabila mereka

⁵⁹ Wawan, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁶⁰ Abdul Rahman, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

⁶¹ Wawan, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

meminta uang secara langsung kepada orang tua mereka, apalagi untuk keperluan membeli rokok dan minuman keras.

c. Merokok

Merokok bagi para remaja merupakan tindakan yang melanggar bagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Dan juga tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah bagi yang bersekolah, karena merokok itu dianggap tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. Bagi remaja merokok dapat memuaskan sendiri untuk mereka yang terbiasa merokok meskipun merokok dapat menyebabkan bersarangnya penyakit.

Hasil wawancara dengan Yuda sebagai berikut:

“Awalnya cuma coba-coba karena diajak teman dan akhirnya saya ketagihan untuk terus merokok”.⁶²

Hal serupa diungkapkan oleh Nawir pada wawancara sebagai berikut:

“Saya merokok sejak saya SD kelas 5. Pada awalnya saya selalu melihat bapak saya di rumah merokok, kemudian saya mengambil rokok bapak saya dan menghisap secara sembunyi-sembunyi, lama kelamaan saya merasa ketagihan dan sampai sekarang saya biasa merokok dengan teman-teman saya”.⁶³

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa anak merokok dikarenakan oleh pengaruh dari teman dan orang tua yang merokok. Pada awalnya hanya sekedar mencoba dan pada akhirnya mereka ketagihan dan kebiasaan merokok mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan oleh orang tua mereka. Kebiasaan merokok anak biasanya disebabkan oleh pengaruh teman sepergaulan dan lingkungan tempat mereka bergaul.

⁶² Yuda, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁶³ Nawir, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

d. Membolos

Membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah. Disini para anak berangkat sekolah memakai seragam dari rumah dan berpamitan kepada orang tuanya berangkat sekolah, akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah mereka pergi entah kemana meninggalkan sekolah.

Hasil wawancara dengan Fajar sebagai berikut:

“Saya dengan beberapa teman sering bolos sekolah dikarenakan kita bosan belajar. Biasanya kita bolos ke *rental play station* untuk bermain sampai jam pulang sekolah”.⁶⁴

Pernyataan Fajar di atas menunjukkan bahwa bolos sekolah dilakukan oleh anak karena mereka bosan harus belajar. Mereka biasanya membolos untuk menghilangkan rasa bosan dan pergi *rental play station* untuk bermain *game* dan menunggu jam sekolah selesai.

e. Menonton film pornografi

Menonton film porno adalah kebiasaan yang tidak baik, senonoh, yang seolah-olah menggambarkan seseorang kurangnya perhatian dan pendidikan, mereka akan berpikiran kotor/jorok, dan tindakan tersebut akan menimbulkan kriminalitas bagi pelakunya.

Hasil wawancara dengan Nawir sebagai berikut:

“Saya suka nonton bokep lewat HP. Saya melakukan perbuatan tersebut dengan tujuan menghibur diri. Yang penting ada data untuk internet saya selalu membuka situs porno dan menonton film porno dari HP saya”.⁶⁵

Hasil wawancara dengan Nawir tersebut di atas menunjukkan bahwa menonton film porno oleh anak sekarang dapat dilakukan dengan mudah akibat

⁶⁴ Fajar, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁶⁵ Nawir, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

dari kemajuan teknologi. Mereka biasa mengakses situs porno untuk menonton film porno dari HP yang mereka miliki dengan menggunakan jaringan internet.

f. Minum-minuman keras

Alkohol dapat disebut sebagai racun, protoplasmik yang mempunyai efek despresan pada sistem saraf, sehingga orang yang mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Hal ini yang menyebabkan seseorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian karena tidak dapat berfikir secara normal akibat pengaruh alkohol. Oleh karena itu, pemabuk atau alkoholis (pecandu alkohol) maupun pengedar minum-minuman keras dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan Wawan sebagai berikut:

“Saya minum minuman keras karena ajakan teman dan saya merasa minder jika menolak ajakan tersebut. Biasanya dengan minuman minuman keras pikiran terasa melayang dan semua masalah terasa ringan”.⁶⁶

Sejalan dengan Wawan di atas, berikut pernyataan Nawir pada wawancara sebagai berikut:

“Saya biasa minum minuman keras ketika saya punya masalah. Dengan saya minum minuman keras semua masalah dan beban yang ada di diri saya terasa hilang walaupun itu hanya sementara tapi itu membuat pikiran saya jadi plong dan merasa lebih nyaman.”⁶⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan minum minuman keras oleh anak disebabkan oleh pergaulan mereka. Mereka minder untuk

⁶⁶ Wawan, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁶⁷ Nawir, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

menolak ajakan teman untuk mengonsumsi minuman keras. Mereka juga biasanya mengonsumsi minuman keras sebagai pelampiasan terhadap masalah yang mereka hadapi. Dengan meminum minuman keras mereka sejenak dapat melupakan masalah yang mereka hadapi.

2. Penyimpangan perilaku kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok, padahal norma tersebut sangat bertentangan dengan norma masyarakat.⁶⁸ Adapun penyimpangan kelompok yang sering terjadi di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu antara lain:

a. Perkelahian antar remaja

Perkelahian antar remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang antar remaja. Pada beberapa bagian masyarakat Perkelahian antar remaja dianggap sebagai lambang sportivitas dan kejantanan. Perkelahian ini dialeli oleh adanya konflik antara dua kelompok remaja tersebut. Motivasi atau alasan peserta perkelahian berbeda-beda. Ada yang ingin menunjukkan keberanian di depan kawannya, ada yang ikut karena tidak ingin disebut tidak soldier, atau penakut. Perkelahian menjadi masalah yang cukup serius karena cenderung mengabaikan norma-norma yang ada, membabi buta, melibatkan korban yang tidak bersalah, dan merusak benda yang berada di sekitar.

Hasil wawancara dengan Abdul Rahman sebagai berikut:

“Biasanya saya berkelahi dengan remaja antar sekolah di karenakan memperebutkan masalah cewek dan biasanya kalo lagi nonton orkes saya sering berantem.”⁶⁹

⁶⁸ Tim Sosiologi, *Panduan Belajar Sosiologi I* (Jakarta: Yudistira, 1995), h. 55.

⁶⁹ Abdul Rahman, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa seorang anak berkelahi biasanya kebanyakan didorong oleh keinan untuk menonjolkan kehebatannya dan keberaniaanya kepada remaja lainnya, yang menimbulkan para remaja ini berkelahi. Selain itu seorang anak juga biasanya berkelahi karena hal yang sepele.

b. Kebut-kebutan

Kebut-kebutan termasuk penyimpangan perilaku kelompok karena dilakukan oleh beberapa orang. Kebut-kebutan yang dilakukan oleh remaja remaja cukup meresahkan masyarakat karena mereka rayta-rata menggunakan kenal pot bising, yang mana sangat mengganggu para warga sekitar dan membahayakan nyawa seseorang. kebut-kebutan sedikit banyak merupakan hobi para remaja yang biasanya dilakukan saat pulang sekolah atau pada waktu tertentu.

Hasil wawancara dengan Yuda sebagai berikut:

“Saya kebut-kebutan biasanya waktu pulang sekolah sama teman-teman saya tapi kadang juga sama teman-teman luar sekolah teman nongkrong, tempatnya di jalan umum, disini biasanya kita balapan motor dan disini kita juga dapat pengalaman cerita tentang memodifikasi motor dengan model yang lagi tren.”⁷⁰

Hasil wawan cara tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan kebut-kebutan oleh anak akibat dari ajakan temannya dan biasanya dilakukan sepulan sekolah. Mereka biasanya melakukan kebut-kebutan akibat ingin menguji keberanian mereka. Mereka merasa lebih hebat apabila mengalahkan temannya balapan di jalan. Disamping itu, ketertarikan mereka terhadap dunia otomotif khususnya motor karena dengan itu mereka tahu lebih banyak tentang modifikasi motor yang lagi trend.

⁷⁰ Yuda, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Suatu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pasti ada sebab. Hal-hal penyebab yang mengakibatkan penyimpangan remaja sangatlah kompleks. Seperti faktor penyebab kenakalan yang dilakukan oleh Wawan ini merupakan faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Wawan yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan saya melakukan perilaku menyimpang yaitu faktor keluarga tapi lebih banyak pengaruh dari teman sendiri”.⁷¹

Sedangkan faktor penyebab kenakalan yang dilakukan oleh Nawir ini merupakan faktor kurangnya pendidikan agama dan akibat faktor dari lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Nawir yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan saya melakukan perilaku menyimpang dikarenakan saya sangat kurang diberikan pengetahuan agama oleh orang tua saya dan juga faktor sekolah, dimana saya sering tidak masuk sekolah karena ikut teman bolos sekolah”.⁷²

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan bapak Achmad Rifai selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“Faktor yang mendorong anak untuk melakukan perilaku menyimpang remaja ini berasal dari beberapa faktor. *Pertama*: kurangnya pengetahuan tentang agama. *Kedua*: lingkungan yaitu akibat keluarga karena orang tua merantau untuk bekerja, dan anaknya diasuh kakek, nenek atau bibinya, sehingga anak tidak dapat perhatian sepenuhnya dari orang tua. *Ketiga*: lingkungan sekolah pengaruh dari temannya sendiri. *Keempat*: lingkungan masyarakat yaitu akibat bergaul dengan anak yang nakal yang pergaulannya kurang baik sehingga mengakibatkan anak ikut-ikutan melakukan perilaku menyimpang.”⁷³

⁷¹ Wawan, *Wawancara* tanggal 10 November 2018

⁷² Nawir, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

⁷³ Achmad Rifai, *Wawancara* tanggal 11 November 2018

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah:

1. Faktor individu

a. Faktor dari dalam diri anak sendiri

Faktor tersebut adalah faktor bawaan sejak lahir atau kejadian-kejadian ketika sejak bayi. Seperti faktor kejiwaan yang ada pada diri remaja yang mana penyakit jiwa ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau pengaruh terhadap tekanan anak.

b. Faktor ekonomi yang pas-pasan

Faktor ekonomi yang pas-pasan ini yang dapat menyebabkan adalah penyebab faktor utama yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyimpang, akibatnya timbul kecemburuan sosial yang secara perlahan mulai merasuki mereka serta timbul kekecewaan terhadap keadaan yang dihadapi tetapi tidak tahu harus mengadu kemana. Frustrasi dalam kebersamaan membuat mereka membentuk semacam kelompok khusus yang berfungsi sebagai penyalur berbagai rasa kecewa. Penyimpangan perilaku merupakan salah satu cara untuk melampiaskan rasa dendam dan kecewaan.

c. Faktor media elektronik

Faktor pengaruh media elektronik ini pengaruhnya sangat besar terhadap perilaku menyimpang. Yang saat ini berita gambar-gambar dan tayangan yang megarah pada hal negatif atau berbau porno. Hal tersebut baik secara langsung

maupun tidak langsung dapat mempengaruhi emosi dan kejiwaan seseorang sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku yang menyimpang.

d. Faktor kurangnya dasar agama

Penanaman nilai-nilai agama pada diri remaja mutlak diperlukan sebagai penyeimbangan ilmu-ilmu pengetahuan, selain diajarkan disekolah pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab orang tua di rumah. Sebagai pondasi dasar orang tua hendaknya menjadi tauladan dengan ibadah secara tekun serta selalu meningkatkan remaja apabila melakukan kesalahan dengan cara yang halus.

2. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Salah satu pengendali kenakalan remaja adalah keluarga. Karena keluarga adalah pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari perilaku menyimpang, keluarga cerminan kehidupan seseorang. Artinya, kehidupan keluarga yang harmonis dan di lihat dari tingkah laku dan pola hubungan dengan lingkungan sekitar. Jika orangtua memberikan waktu luang untuk membina dan mengarahkan anaknya, anak akan menjadi suri tauladan bagi dirinya sendiri dan bahkan orang lain. Anak akan hidup teratur dan tidak neko-neko. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan keengganan orangtua dalam membina dan mengarahkan anaknya.

Oleh karena itu, orang tua patut menanamkan nilai-nilai kebaikan dan juga norma-norma yang ada dilingkungannya. Hal ini juga sebagai proses awal pencegahan terjadinya perilaku menyimpang remaja. Orangtua setidaknya tauladan mengerti apa saja yang dilakukan anaknya, siapa saja temannya dan lain-

lain yang menyangkut anak dengan bertujuan dapat mengarahkan dan mengawasi agar anak terkontrol bukan untuk mengekang.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah juga termasuk salah satu faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Remaja. Anak nakal dikarenakan adanya pengaruh dari temannya bergaul dengan teman yang salah. Faktor penyebab utama yang ada di sekolah itu adalah teman, di lingkungan sekolah ini lah anak menghabiskan sebagian dari waktu luangnya bahkan hampir setiap hari. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada remaja disebabkan karena lingkungan sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Di lingkungan masyarakat ini dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan teman yang lebih tua. Di lingkungan masyarakat inilah para remaja menghabiskan sebagian waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karena lingkungan masyarakat.

D. Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menaggulangi Perilaku Menyimpang Anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu

Pada bagian penulis mencoba untuk menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dan khususnya orang tua yang paling utama bertanggung jawab dalam pembinaan nilai-nilai dan norma. Untuk meminimalisir terjadinya tindakan kriminal atau perilaku menyimpang, maka secara langsung menjadi tanggung

jawab tokoh masyarakat/orang tua untuk mencegah agar jangan sampai remaja menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muhiddin selaku orang tua/masyarakat Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

“Untuk menghindari anak dari perilaku yang tidak diinginkan yaitu perilaku menyimpang remaja, usaha yang saya lakukan kepada anak saya yaitu memberi pemahaman agama yang saya terapkan di dalam keluarga dan masyarakat lingkungan. Seperti kalau di dalam keluarga yaitu mengajak anak shalat dan mengaji, sedangkan di lingkungan luar keluarga yaitu mengaji, shalat dan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat.⁷⁴

Sejalan dengan hal tersebut di atas, hasil wawancara dengan bapak Mardin selaku orang tua dan tokoh masyarakat di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu menyatakan bahwa:

“Dalam upaya mengurangi tindakan yang menyimpang bagi remaja di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu hendaknya digalakkan kegiatan masyarakat seperti: 1) Karangtaruna, 2) Perkumpulan olahraga sepak bola, tenis meja, volly, 3) Acara pengajian di Mesjid, 4) Gotong royong pembersihan lingkungan setempat.⁷⁵

Selanjutnya wawancara dengan ibu Sarmawati selaku orang tua/masyarakat Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua kita harus selalu memperingati dan memberi nasehat kepada anak untuk dapat berperilaku yang baik. Namun apabila usaha dengan diberikan peringatan secara lisan tapi tetapi tetap tidak berhasil maka kami menindak secara hukum oleh penegak hukum. Dengan demikian perlakuan terhadap anak yang melakukan penyimpangan/kejahatan adalah berupa sanksi bukan bersifat membalas, melainkan bersifat melindungi masyarakat dan mendidik remaja.⁷⁶

⁷⁴ Muhiddin, Orang tua/masyarakat, *Wawancara* tanggal 12 November 2018

⁷⁵ Mardin, Orang tua/tokoh masyarakat, *Wawancara* tanggal 12 November 2018

⁷⁶ Sarmawati, Orang tua/masyarakat, *Wawancara* tanggal 12 November 2018

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku anggota Polsek Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu menyatakan bahwa:

“Dalam menaggulangi perilaku menyimpang yang ada di sekitar Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu yang pertama di terapkan adalah preventif (pencegahan). Disini anggota kepolisian mengadakan penyuluhan kepada masyarakat dengan cara memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat apalagi mengenai perilaku menyimpang bagi remaja penyuluhan ini diadakan agar para remaja mengikuti aturan-aturan yang tidak menyimpang dan tidak terjelumus dalam hal yang berbau kriminalitas yang pada ahkirnya akan berhubungan dengan hukum pidana.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diektahui bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang anak pada Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu antara lain sebagai berikut:

1. Upaya mengatasi tindak penyimpangan perilaku anak dengan cara preventif (pencegahan)

Pengendalian sosial preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dan keadilan.⁷⁸

Upaya penaggulangan secara preventif ini bertujuan untuk menghindari penyimpangan yang ada pada remaja. Selain itu usaha ini bertujuan untuk menghindari penyimpangan atau mencegah timbulnya penyimpangan-penyimpangan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi perkembangan pada anak. Adapun upaya preventif yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang anak pada Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu antara lain sebagai berikut:

⁷⁷ Ahmad, Anggota Polsek Padang Sappa, *Wawancara* tanggal 15 November 2018

⁷⁸ Nurseno, *Sociology* (Solo: Tiga Serangkai pustaka Mandiri , 2009) , h. 197.

a. Pemberian pendidikan agama

Pemberian pendidikan agama ini bisa dilakukan dimana saja bisa di sekolah maupun di rumah, agama ini adalah pondasi utama membentuk karakter, watak atau keperibadian seseorang. Pendidikan perilaku menyimpang anak, dengan pemberian pendidikan agama bagi anak dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Disini anak diharapkan agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat dan terhindar dari perbuatan yang menyimpang

b. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat

Hubungan orang tua dengan masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam kegiatan proses sosial. Hubungan komunikasi antara orang tua dengan masyarakat ini merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat.

c. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan

Pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan remaja dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan remaja yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif.

2. Upaya menaggulani perilaku menyimpang remaja dengan cara represif (menghambat)

Penaggulangan secara represif merupakan usaha pencegahan yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang mengalami gangguan. Usaha

represif ini berwujud hukuman atau sanksi terhadap warga masyarakat yang melanggar kaidah yang berlaku dan ajaran agama.⁷⁹ Upaya represif yang dilakukan orang tua/masyarakat bertujuan untuk menghambat adanya perilaku menyimpang remaja yang sering terjadi di kalangan remaja bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang melakukan perilaku menyimpang, agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun pencegahan represif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan

Pemberian nasehat kepada remaja ini bertujuan untuk memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap remaja yang bersangkutan. Pemberian nasehat kepada remaja ini bertujuan agar remaja yang melakukan perilaku menyimpang sadar dan tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.

b. Megadakan pendekatan dengan orang tua

Pendekatan dengan orang tua ini yang sangat berperan penting dalam bagi remaja, tujuan melakukan pendekatan kepada orang tua ini adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak yang melakukan perilaku menyimpang dan menerapkan hidup yang disiplin terhadap peraturan yang berlaku di masyarakat.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat disini sangat berperan penting karena masyarakat ini yang membantu jalannya kegiatan yang ada di di lingkungan

⁷⁹ Nurseno, *op cit.* h. 197

masyarakat, masyarakat juga bisa ikut serta membantu apa yang dilakukan remaja di sekitarnya.

3. Upaya menanggulangi penyimpangan perilaku remaja dengan cara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan dalam menanggulangi perilaku penyimpangan remaja secara kuratif dan rehabilitasi berarti usaha untuk memulihkan kembali (mendorong) anak yang menyimpang agar kembali pada dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Dalam hal membimbing anak melalui pemberian bantuan kepada anak, disini dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan dapat dibagi menjadi empat kelompok:

- a. Peranan sebagai pencegah, yang membantu anak menemukan cara-cara untuk mengatasi persoalan yang mungkin akan menjerumus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- b. Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar merupakan suatu kesatuan kepribadian yang kuat.
- c. Berperan membantu pembentukan penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak dalam menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karier maupun dalam hubungan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil dari beberapa kesimpulan yaitu:

1. Penyimpangan perilaku anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: a) penyimpangan perilaku individu berupa berbohong, mencuri, merokok, membolos sekolah, menonton film porno, minum minuman keras dan perilaku seks di luar nikah, dan b) penyimpangan perilaku kelompok berupa perkelahian antar remaja dan kebut-kebutan di jalan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu antara lain: a) faktor individu berupa faktor dari dalam diri anak sendiri, faktor ekonomi yang pas-pasan, faktor media elektronik dan faktor kurangnya dasar agama dan b) faktor lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
3. Upaya yang dilakukan orang tua/ masyarakat dalam menaggulangi perilaku menyimpang remaja di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah dengan cara: a) preventif (pencegahan), merupakan upaya dalam menaggulangi penyimpangan perilaku remaja di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu yaitu: pemberian pendidikan agama, meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat serta

mengadakan pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan, b) represif (menghambat), merupakan upaya yang dilakukan orang tua/masyarakat bertujuan untuk menghambat adanya perilaku menyimpang remaja yang sering terjadi di kalangan remaja bertujuan untuk menyadarkan seseorang yang melakukan perilaku menyimpang, agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun pencegahan represif dilakukan dengan cara sebagai berikut: diberi nasehat dan peringatan secara lisan, mengadakan pendekatan dengan orang tua dan mengadakan kerjasama dengan masyarakat, c) rehabilitasi (perbaikan) dan Kuratif (penyembuhan), yang merupakan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan, untuk memperoleh kembali sikap dan tingkah laku yang wajar dan berlaku ditengah masyarakat, sekolah dan keluarga.

B. Saran

Saran yang dikemukakan berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian peran orang dalam mencegah perilaku menyimpang anak di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, seorang hendaknya harus bisa mengontrol diri dalam menghadapi suatu masalah dalam rangka mencegah terjadinya penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan masalah baru kalau sampai ke tangan aparat kepolisian yang tentunya sangat merugikan diri sendiri.
2. Orang tua harus mampu membina mendidik dan memberikan teladan yang positif kepada remaja dengan baik agar kelak akan terbentuk pribadi yang

bertanggung jawab dalam menghadapi masalah dan tidak terjelumus dalam perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu orang tua harus melimpahi remaja dengan kasih sayang sehingga remaja merasa aman dan timbul juga rasa dilindungi oleh orang tua yang menyayanginya.

3. Masyarakat hendaknya lebih mengawasi dan mengontrol para remaja agar tidak melakukan penyimpangan perilaku. Seperti menambah kegiatan kemasyarakatan khususnya bagi para remaja yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Spesial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Arrahman. *Analisis Perilaku Nakal Remaja*. Samarinda: Skripsi Universitas Mulawarman. 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Semarang: PT. Citra Effhar. 1993.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-15. Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Gunarsah. *Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 1990.
- Herdiansah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika. 2010.
- Hikmah, Hidayatul. *Upaya Masyarakat dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Proses Pengendalian Sosial Di sekitar Kabupaten Lamongan*. Lamongan Skripsi. 2009.
- Narwoko Dwi. *Sosiologi*. Jakarta: Kencana Media Group. 2007.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group. 2004.
- Mardiya. *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN Pusat. 2000
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Nurseno. *Sociology*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009.
- Omika, Hefri Asra. *Perilaku Menyimpang* (online) (<http://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang/>, diakses pada 22 Mei 2018.

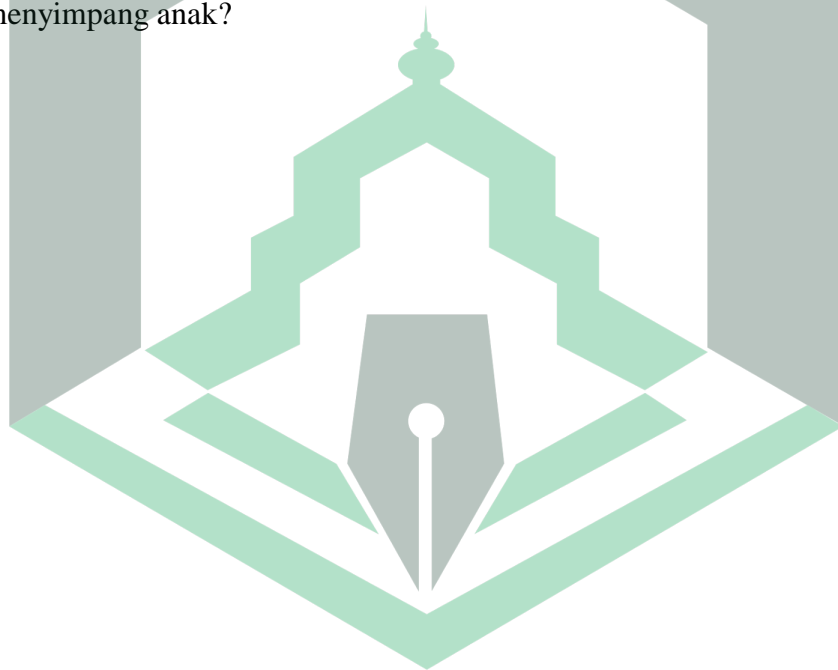
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Shadri, Jhoni. *Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan, Polonia*. Medan: Kesos USU. 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja. Grafindo. 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.
- Taufiq Rohman Dhohiri, dkk. *Sosiologi*. Jakarta: Yudistira. 2003.
- Wilis. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta. 2010.



DRAFT WAWANCARA

PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG ANAK (STUDI KASUS DI DESA PADANG SAPPA, KECAMATAN PONRANG, KABUPATEN LUWU)

1. Apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang?
2. Sebutkan perilaku menyimpang apa yang pernah dilakukan?
3. Apa alasan melakukan perilaku menyimpang?
4. Faktor apa yang mempengaruhi anak melakukan perilaku menyimpang?
5. Apa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang anak?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuda
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 16 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 10 November 2018

YUDA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wawan
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 16 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 10 November 2018

W A W A N

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 17 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 10 November 2018

FAJAR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nawir
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 15 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 11 November 2018

N A W I R

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rahman
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 17 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 11 November 2018

ABDUL RAHMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rifai
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 11 November 2018

ACHMAD RIFAI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhiddin
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 12 November 2018

MUHIDDIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardin
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 51 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 12 November 2018

MARDIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarmawati
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 46 Tahun
Agama : Islam

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 12 November 2018

S A R M A W A T I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad
Alamat : Kelurahan Padang Sappa
Umur : 41 Tahun
Agama : Islam

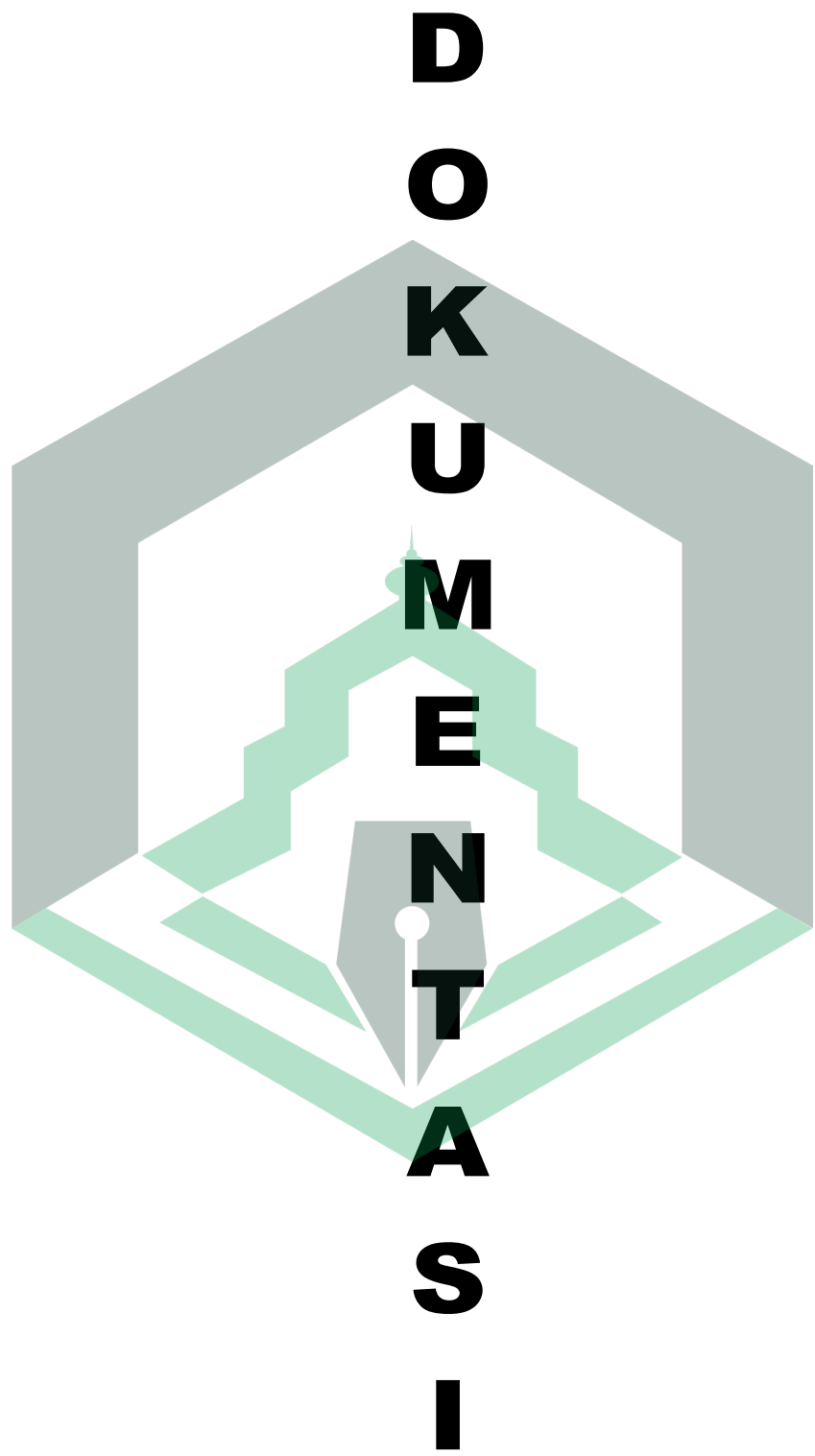
Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Jindra
Fakultas/Produ : FUAD/Sosiologi Agama
NIM : 14.16.17.0004

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Anak (Studi Kasus di Desa Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu)**”. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 15 November 2018

AHMAD



**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**





RIWAYAT HIDUP



Jindra lahir di Lengkek Rante, Kecamatan Bastem Kabupate Luwu pada tanggal 20 November 1995. Anak pertama dari enam bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan Bahudi dan Sirua. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2002 di SDN Tede, Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Bastem, Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan tamam pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bua Ponrang, Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan mengambil Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan selesai pada tahun 2019 dengan gelar Sarjana Non Pendidikan (S.Sos).